

**PREVALENSI CACING *Taenia saginata* PADA SAPI
BALI DI KABUPATEN MAJENE**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD HABIB
G0117327

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
2023**

**PREVALENSI CACING *Taenia saginata* PADA SAPI
BALI DI KABUPATEN MAJENE**



Diajukan Oleh :

MUHAMMAD HABIB
G0117327

SKRIPSI

Diserahkan guna memenuhi sebagai syarat
yang diperlukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Peternakan
Pada

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

**PREVALENSI CACING *Taenia saginata* PADA SAPI BALI
DI KABUPATEN MAJENE**

Diajukan oleh :

MUHAMMAD HABIB
G0117327

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal : **Selasa, 16 Mei 2023**

Pembimbing Utama



drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si
NIDN. 0019028604

Pembimbing Anggota



Marsudi, S.Pt. M.Si
NIDN. 0015018603

Menyetujui :

**Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Sulawesi Barat**

Dr. Ir. Salmin, MP
NIDN. 0013036703

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

**PREVALENSI CACING *Taenia saginata* PADA SAPI BALI DI
KABUPATEN MAJENE**

Diajukan oleh:

MUHAMMAD HABIB
G0117327

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal Selasa, 16 Mei 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji :

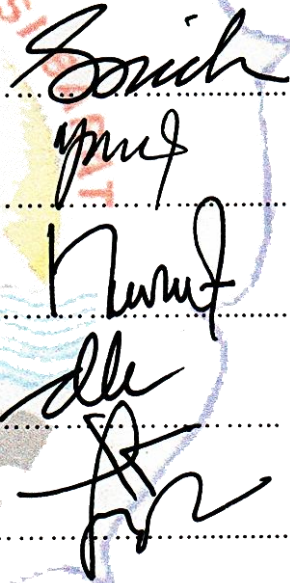
Drh. Nur Saidah Said, M. Si
Penguji Utama

Dr. Hj. Irma Susanti S, S.Pt., M.Si
Penguji Anggota

Andi Nurul Mukhlisah, S.Pt., M.Si
Penguji Anggota

Drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si
Penguji Anggota

Marsudi, S.Pt., M.Si
Penguji Anggota



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh derajat Sarjana
Tanggal :**

Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Sulawesi Barat

Dr. Ir. Salmin, MP
NIDN. 0013036703

ABSTRAK

MUHAMMAD HABIB (G0117327) Prevalensi Cacing *Taenia saginata* pada Sapi Bali di Kabupaten Majene. Dibimbing oleh DEKA ULI FAHRODI sebagai pembimbing utama dan MARSUDI sebagai Pembimbing Anggota.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui prevalensi cacing *Taenia saginata* pada sapi di Kabupaten Majene. Penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan uraian mengenai prevalensi cacing *Taenia saginata*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Metode yang digunakan dalam identifikasi telur cacing yaitu dengan metode apung. Pengelolaan dan teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus prevalensi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil prevalensi cacing *Taenia saginata* pada ternak sapi di Kabupaten Majene cukup tinggi karena 26 ekor yang terinfeksi, ini merupakan jumlah yang cukup tinggi mengingat jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel. Berdasarkan hasil laboratorium yang telah dilakukan dengan sampel sebanyak 100 dan terdapat 17 positif di Kecamatan Sendana dengan tingkat prevalensi 26,1% dan 9 positif di Kecamatan Pamboang dengan tingkat prevalensi 25,7%. Berdasarkan besarnya jumlah prevalensi yang didapatkan maka perlu dilakukan meningkatkan pencegahan dan pemberantasan cacing *Taenia saginata* dari dinas yang terkait dan masyarakat atau peternak.

Kata kunci: sapi bali, Taenia saginata, prevalensi

ABSTRACT

MUHAMMAD HABIB (G0117327) Prevalence of Taenia saginata worms in Bali Cattle in Majene Regency. Supervised by DEKA ULI FAHRODI as main supervisor and MARSUDI as Member Advisor.

The purpose of this study was to determine the prevalence of *Taenia saginata* in cattle in Majene District. The research was conducted in a quantitative descriptive manner which is a study that provides an overview and description of the prevalence of *Taenia saginata* worms. The sampling technique used is purposive sampling. The method used in the identification of worm eggs is the floating method. Management and data analysis techniques are quantitative descriptive using the prevalence formula. The results of this study indicate that the prevalence of *Taenia saginata* worms in cattle in Majene Regency is quite high because 26 of them are infected, this is a fairly high number considering the number of samples taken in this study were 100 samples. Based on the laboratory results that have been carried out with a sample of 100 and there were 17 positive in Sendana District with a prevalence rate of 26.1% and 9 positive in Pamboang District with a prevalence rate of 25.7%. Based on the large number of prevalences obtained, it is necessary to increase the prevention and eradication of *Taenia saginata* worms from related agencies and the community or breeders.

Keywords: bali cattle, Taenia saginata, prevalence

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia adalah sektor peternakan. Hewan ternak mamalia, seperti sapi, kambing, kerbau dan kelompok unggas, seperti: ayam dan bebek memiliki peran penting untuk kebutuhan pangan (Susilo dkk, 2020). Sapi merupakan hewan penting bagi peternak Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sapi menghasilkan banyak manfaat untuk kehidupan manusia terutama daging, susu, tulang dan kulit. Daging sapi merupakan salah satu kebutuhan pangan yang memiliki gizi yang cukup tinggi untuk dikonsumsi. Adanya peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional meningkat. Untuk menghasilkan daging sapi yang berkualitas, yaitu melalui pengembangan ternak sapi perlu dukungan dari berbagai macam aspek terutama pada pakan ternak yang cukup, lingkungan sekitar serta iklim yang baik (Arimurti dkk., 2020).

Kesehatan ternak merupakan kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Salah satu agen infeksius yang biasa menyerang ternak adalah parasit. Parasit di Indonesia masih kurang mendapat perhatian karena kurangnya pemahaman akan agen infeksius tersebut, terutama para peternak tradisional. Penyakit yang disebabkan parasit merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan produktivitas dan biasanya tidak mengakibatkan kematian, namun menyebabkan kerugian yang sangat besar berupa daya produktivitas ternak

(Istirokah, 2019). Salah satu jenis parasit yang rentan menginfeksi hewan ruminansia seperti sapi adalah infeksi cacing salah satunya cacing *Taenia saginata* (Dewi, 2020).

Penelitian tentang kasus *Taenia saginata* pada sapi di beberapa daerah di Indonesia pernah dilakukan. Para peneliti terdahulu melaporkan bahwa kejadian *Taenia saginata* pada sapi, seperti di Rumah Pemotongan Hewan Tanah Merah Samarinda kejadian prevalensinya mencapai 62,3 % dari 61 sampel feses yang diperiksa (Agusevendi, 2016), pada peternakan Sumber Jaya Ternak, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur kejadian prevalensinya mencapai 2 % dari 50 sampel feses yang diperiksa (Arimurti dkk., 2020), di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat kejadian prevalensi yang mencapai 3,75% dari 80 sampel feses yang diperiksa (Tantri dkk., 2013).

Penelitian mengenai prevalensi cacing *Taenia saginata* telah banyak dilakukan namun belum ada penelitian mengenai prevalensi cacing *Taenia saginata* di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene, sedangkan berdasarkan data kasus yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene, tercatat kasus penyakit cacingan pada sapi di Kabupaten Majene meningkat setiap tahunnya sebanyak 98 kasus pada tahun 2019, 327 pada tahun 2020, dan 138 kasus pada tahun 2021. Hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai prevalensi cacing *Taenia saginata* pada sapi di Kabupaten Majene, sehingga dengan diketahuinya prevalensi cacing *Taenia saginata* pada sapi akan mempermudah penanganan dan pencegahannya lebih dini dalam suatu peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diperoleh permasalahan penelitian yaitu berapa prevalensi cacing *Taenia saginata* pada sapi bali di Kabupaten Majene?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu untuk mengetahui prevalensi cacing *Taenia saginata* pada sapi di Kabupaten Majene.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian untuk mengetahui penyebab penyakit cacing *Taenia saginata* pada sapi di Kabupaten Majene.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui prevalensi cacing *Taenia saginata* yang menginfeksi sapi dan perbaikan manajemen kesehatan khususnya pencegahan cacing *Taenia saginata* pada peternakan sapi. Bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak terkait baik instansi pemerintah maupun peternak untuk mengembangkan peternakan sapi. Tambahan pengetahuan dan wawasan di bidang peternakan bagi peneliti serta pembaca untuk manajemen pemeliharaan kesehatan sapi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Sapi Bali

Sapi Bali (*Bos-Bibos Banteng*) yang berasal dari domestikasi Banteng dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan setempat. Begitu dengan penyebaran pada lingkungan di luar wilayah Indonesia (tropis dan subtropis), sapi bali tidak mengalami kesulitan berjalan secara normal sebagaimana pada daerah asalnya (Agus 2020).

Sapi Bali ditinjau dari sistematika ternak masuk *familia Bovidae*, *Genus bos* dan *Sub-Genus Bovine*, yang termasuk dalam *sub-genus* tersebut adalah *Bibos gaurus*, *Bibos frontalis* dan *Bibos sondaicus* (Hardjosubroto, 2013), sedangkan Williamson dan Payne (2011) menyatakan bahwa Sapi Bali (*Bos-bibos Banteng*) yang spesies liarnya adalah banteng termasuk *Famili bovidae*, *Genus bos* dan *subgenus bibos*. Sapi bali mempunyai ciri-ciri khusus antara lain: warna bulu merah bata, tetapi yang jantan dewasa berubah menjadi hitam (Hardjosubroto, 2013). Satu karakter lain yakni perubahan warna sapi jantan kebirian dari warna hitam kembali pada warna semula yakni coklat muda keemasan yang diduga karena makin tersedianya hormon testosteron sebagai hasil produk testes (Darmadja, 2015).

Karakteristik lain yang harus dipenuhi dari ternak Sapi Bali murni, yaitu warna putih pada bagian belakang paha, pinggiran bibir atas, dan pada paha kaki bawah mulai tarsus dan carpus sampai batas pinggir atas kuku, bulu pada ujung ekor hitam, bulu pada bagian dalam telinga putih, terdapat garis hitam yang jelas

pada bagian atas punggung, bentuk tanduk pada jantan yang paling ideal disebut bentuk tanduk *silak congklok* yaitu jalannya pertumbuhan tanduk mula-mula dari dasar sedikit keluar lalu membengkok ke atas, kemudian pada ujungnya membengkok sedikit keluar. Pada yang betina bentuk tanduk yang ideal yang disebut *manggul gangsa* yaitu jalannya pertumbuhan tanduk satu garis dengan dahi arah ke belakang sedikit melengkung ke bawah dan pada ujungnya sedikit mengarah ke bawah dan ke dalam, tanduk ini berwarna hitam (Hardjosubroto, 2013).

2.2 Cestoda

Cacing pita termasuk sub kelas *Cestoda*, kelas *Cestoidea*, filum *Platyhelminthes*. Cacing dewasa menempati saluran usus vertebrata dan larvanya hidup di jaringan vertebrata dan invertebrata. Bentuk badan cacing dewasa memanjang menyerupai pita, biasanya pipih *dorsoventral*, tidak mempunyai alat cerna atau saluran vascular dan biasanya terbagi dalam segmen-segmen yang disebut *proglotid* yang bila dewasa berisi alat reproduksi jantan dan betina (Luhulima dkk, 2017).

Cestoda memiliki sebuah kepala dimana ujung dari anterior akan berubah menjadi sebuah alat pelekat, disebut skoleks, yang dilengkapi dengan alat isap dan kait-kait. Spesies penting yang dapat menimbulkan kelainan pada manusia umumnya adalah: *Taenia saginata* dan *Taenia Solium*, *Diphyllobothrium latum*, *Hymenolepisnana*, *Echinococcusgranulosus*, *E-multilocularis*. Manusia merupakan hospes *Cestoda* dalam bentuk: Cacing dewasa, untuk spesies *D. latum*, *T. saginata*, *T. solium*, *H. nana*, *H. diminuta*, *Dipylidium canium* dan larva, untuk

Spesies *Diphyllobothrium sp*, *T. solium*, *H. nana*, *E. granulosus*, *Multiceps*.

Sifat-sifat umum badan cacing dewasa terdiri atas:

1. Skoleks, yaitu kepala yang merupakan alat untuk melekat, dilengkapi dengan batis isap atau dengan lekuk isap.
2. Leher, yaitu tempat pertumbuhan badan.
3. Strobila, yaitu badan yang terdiri atas segmen-segmen yang disebut proglotid.

Tiap proglotid dewasa memiliki susunan alat kelamin jantan dan betina yang lengkap keadaan ini disebut *Hermafrodit*. Telur dilepaskan bersama proglotid atau tersendiri melalui lubang uterus. Embrio didalam telur disebut onkosfer berupa embrio eksakan yang tumbuh menjadi bentuk infeksi dalam hospes perantara. Infeksi terjadi dengan menelan larva bentuk infeksi atau menelan telur (Rahayu dkk, 2019)

2.3 Cacing Pita (*Taenia saginata*)

Biologi dan morfologi *Taenia Saginata*

Kingdom : Animalia
Filum : Platyhelminthes
Kelas : Cestoidea
Ordo : Cyclophyllidea
Family : Taenidae
Genus : *Taenia*
Spesies : *T. Saginata*

Taeniasis adalah penyakit parasiter yang disebabkan oleh cacing pita dari genus *Taenia* dan infeksi oleh larvanya disebut *Sistiserkosis*. Beberapa spesies *Taenia* bersifat *zoonosis* dan manusia sebagai induk semang defenitif, induk semang perantara atau keduanya. Parasit cacing ini dapat menyerang sapi dikarenakan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah pakan ternak sapi yang terkontaminasi telur cacing, kondisi kandang yang tidak layak sehingga kotoran dari sapi tersebut mencemari pakan, kebersihan kandang yang tidak diperhatikan oleh peternak, pakan ataupun minum sapi yang dibiarkan oleh peternak tercemar oleh feses sapi sehingga lebih mudah terserang penyakit (Luhulima dkk., 2017).

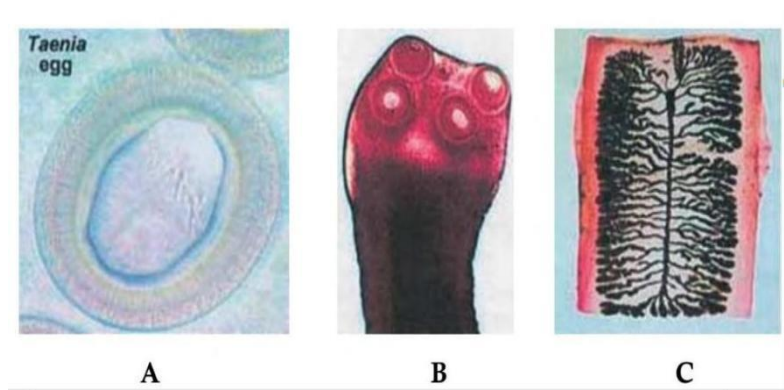
Taenia saginata atau disebut juga cacing pita sapi merupakan anggota dari *Cestoda*. Cacing ini sangat panjang, bahkan bisa mencapai panjang lebih dari 25 meter. Manusia terinfeksi dikarenakan memakan daging sapi yang mengandung *Sistiserkus* (stadium larva dari parasit). Manusia merupakan satu-satunya host (*definitive host*), dan cacing menginfeksi manusia dengan berdiam pada lumen usus sambil mengambil semua sari makanan pada hospes. Sapi merupakan *intermediate host* dari cacing ini. Sapi terinfeksi karena memakan rumput yang terkontaminasi tinja manusia yang mengandung telur. *Taenia saginata* tidak dapat menginfeksi dalam bentuk sistiserkus/larva pada jaringan tubuh manusia (Soegijanto, 2016).

Telur cacing berbentuk bulat, berukuran 30-40 x 20-30 mikron, memiliki dinding tebal bergaris radier dan berisi embrio eksakan. Sedangkan skoleks berukuran 1-2 milimeter dan memiliki 4 batil isap. Pada cacing dewasa panjang badan dapat mencapai 4-12 meter, jumlah proglotid antara 1000-2000 buah,

terdiri atas proglotid immature-mature dan gravid (Luhulima dkk., 2017). Habitat cacing dewasa ini hidup dibagian atas jejunum dan mampu bertahan hidup selama 25 tahun (Rahayu dkk., 2019).

Cacing berwarna putih transparan, bisa mencapai panjang >25 meter, skoleks (kepala) berbentuk segiempat (pada potongan melintang), dengan diameter 1,5-2 mm, tidak memiliki *rostellum* maupun pengait (*hooklets*), mempunyai 4 buah *suckers* dan terletak pada tiap sudut dari *skoleks* (Gambar B). Setiap cacing pita memiliki suatu segmen reproduksi yang disebut proglotid (Gambar C). *Taenia saginata* bersifat hermaphrodit, dan mempunyai proglotid berjumlah sekitar 1000-2000 segmen. Bila manamatur dan menjadi gravid, akanterisi 80.000-100.000 telur yang akan dikeluarkan bersama tinja, atau bermigrasi dan keluar langsung dari anus hospes (Soegijanto, 2016).

Telur memiliki ukuran panjang 30-40 um dan lebar 20-30 um, berwarna coklat tengguli, lapisan embriofore bergaris-garis radier, di dalamnya terdapat hexacanth embrio (Indonesian Medical Laboratory).



Gambar 1. Telur *Taenia saginata* (A), Skoleks *Taenia saginata* tanpa *Rostellum* dan *hooklets* (B), Proglotid yang mengandung embrio cacing *Taenia saginata* (C). (Sumber. Soegijanto, 2016).

2.4 Gejala Klinis

Secara umum gejala klinis yang tampak pada sapi yang terjangkit cacing seperti menurunnya nafsu makan, diare, anemia, bulu kotor dan suram, menurunnya berat badan dan lambatnya pertumbuhan pada sapi muda. Pada infeksi cacing yang bersifat kronis, gejala yang terlihat antara lain ternak malas, tidak gesit, nafsu makan menurun, selaput lendir pucat, terjadi busung (edema) di antara rahang bawah yang disebut “*bottle jaw*”, bulu kering dan rontok, perut membesar dan terasa sakit serta ternak kurus dan lemah (Pratiwi, 2021).

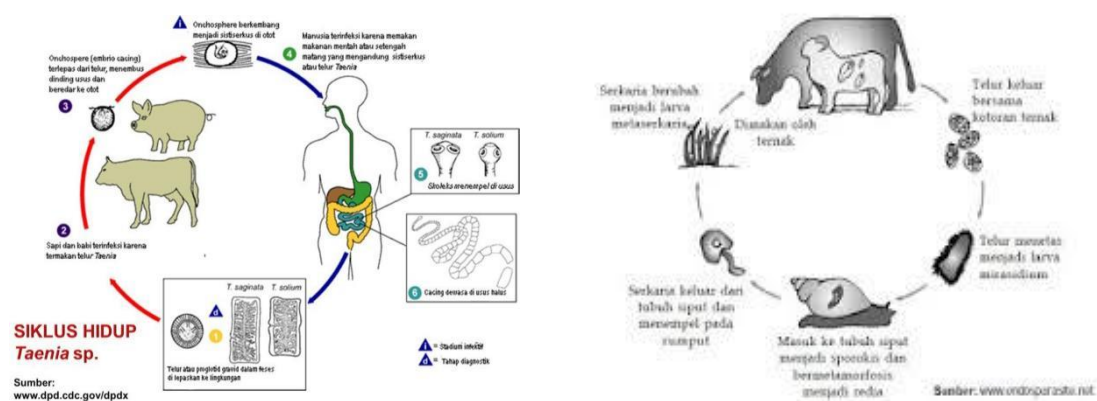
Infeksi oleh larva (sistiserkosis). Sistiserkus umumnya multipel, dapat terjadi di semua tempat, tetapi lebih sering di otak dan otot. Mereka membangkitkan reaksi setempat, terutama bila mati, yang tampak sebagai radang, fibrosis, dan sedikit klasifikasi. Ini mengawali sindrom ssp lokal, terutama epilepsi dan eosinofilia sebesar 10%. Infeksi cacing dewasa sering tanpa patologi, 9 tetapi mungkin iritasi ringan mukosa usus dan eosinofilia sampai 25%. (Irianto, 2013).

2.5 Patogenesis

Telur atau proglotid yang tertelan oleh sapi, dalam *Duo Denum* akan menetas menjadi *Onkosfer*, kemudian mengadakan penetrasi menembus dinding usus, dan mencapai aliran sistemik sampai keotot bergaris, dan dalam waktu 60-70 hari akan mengalami metamorphosis menjadi *Cystecercosisbovis* yang merupakan stadium infeksi. Bila stadium infeksi ini tertelan manusia (Gambar 2), maka skoleks larva melekat pada usus halus menyerap sari makanan pada

hospes, dan dalam waktu 2 bulan tumbuh menjadi cacing dewasa yang bertahan hidup sampai lebih dari 30 tahun.

Cacing bersifat hermaprodit, bila proglotid sudah menjadi gravid, makaproglotid yang berisi telur akan terpisah dari tubuh cacing dan keluar dari tubuh hospes bersama tinja. Proglotid yang keluar ini mengalami di sintegrasi di tanah melepaskan telur yang nantinya akan mendapat *intermediate host*. Telur akan tetap hidup selama ± 8 minggu di tanah, ± 33 hari dalam air, dan ± 159 hari pada rumput di udara terbuka (Soegijanto, 2016)



Gambar 2. Siklus hidup *Taenia saginata* (Sumber. Soegijanto, 2016).

Kasus *Taenia saginata* pada manusia, menyebabkan inflamasi sub akut pada mukosa usus. Cacing pita ini mempunyai ukuran besar, seringkali menyebabkan gangguan fungsi saluran pencernaan dan makanan hospes diserap oleh cacing. Kadang-kadang proglotid tersangkut pada appendiks yang dapat menyebabkan appendiksitis atau pada saluran empedu akan menyebabkan kolesistitis. Absorpsi sisametabolik cacing menyebabkan intoksikasi sistemik (Dewi, 2020).

Pada umumnya infeksi *Taenia saginata* asimtomatis, walaupun terkadang menyebabkan gejala yang tidak khas dan bersifat ringan, seperti rasa tidak

nyaman diperut, lemah badan, merasal aparterus meskipun sudah makan berulang kali, dan berat badan menurun. Proglotid gravid dapat terlihat pada tinja penderita, atau keluar langsung dari anus (Soegijanto, 2016).

2.6 Diagnosis dan Pemeriksaan Penunjang

Cara menegakkan diagnose *Taeniasis* biasanya melalui uji laboratorium karena penyakit ini sulit terdeteksi hanya dengan melihat gejala klinisnya. Secara garis besar *Taeniasis* dapat ditegakkan dengan ditemukannya proglottid gravid atau telur dalam tinja atau daerah perianal dengan cara swab. Telur sukar dibedakan dengan telur *Taenia Solium*. Proglotid gravidnya kemudian dapat diidentifikasi dengan merendamnya dengan cairan laktofenol sampai jernih. Sehingga, dengan mudah dibedakan berdasarkan jumlah cabang lateral uterus atau *scolexnya* yang tidak mempunyai kait (Dewi, 2020).

Identifikasi telur dan proglotid dalam tinja dapat melalui pemeriksaan mikroskopis. Tetapi hal ini tidak mungkin dilakukan pada < 3 bulan awal infeksi, di mana cacing masih belum tumbuh menjadi dewasa dan matur. Proglotid gravid *Taenia saginata* 15-20 buah (Soegijanto, 2016).

2.7 Pencegahan

Pencegahan merupakan tindakan bijaksana untuk melawan berbagai macam penyakit. Untuk melakukan cara ini peternak mempunyai cara yang berbeda-beda yaitu memberikan obat pembunuh siput, mengeringkan tumbuhan yang akan dimakan dan menutup genangan air sedangkan, pencegahan terhadap cacing dewasa *Taeniasis* dengan cara memberikan *anthelmitika*. *Anthelmitika* berperan dalam mengurangi sumber infeksi untuk hospes perantara sehingga mengurangi

perkembangan larva di padang rumput ketika musim hujan (Hidayah, 2018).

Majaemen pemeliharaan kesehatan ternak sapi harus diperhatikan dan pemberian pakan dan air minum di tempat yang bersih. Pemberian obat *niclosamide* efektif untuk mengatasi cacing pita yang dapat diaplikasikan melalui ransum karena tidak larut air. *Niclosamide* juga tidak dapat diserap usus sehingga batas keamanannya luas (Made, 2016).

2.8 Metode Pengapungan (Flotasi)

Metode apung (Flotation methode) digunakan untuk jenis telur cacing parasit yang dapat mengapung dengan menggunakan larutan garam jenuh (Tantri, 2013). Metode Pengapungan Metode flotasi menggunakan larutan NaCl jenuh atau larutan gula jenuh yang didasarkan pada berat jenis telur, sehingga telur akan mengapung dan mudah diamati. Metode ini digunakan untuk pemeriksaan feses yang mengandung sedikit telur. Prinsip metode ini didasarkan atas berat jenis larutan yang digunakan, sehingga telur akan terapung di permukaan dan memisahkan telur-telur dengan partikel yang lain (Sulistyoningrum, 2018).

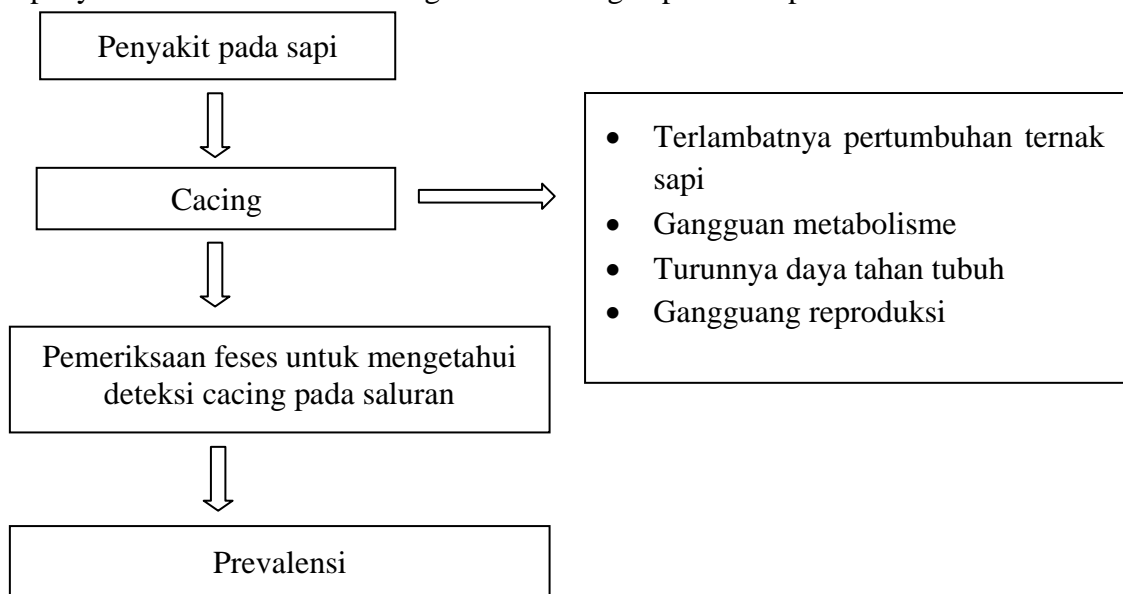
Keuntungan teknik flotasi adalah mudah dilakukan, telur mudah diamati, dan baik untuk pemeriksaan infeksi ringan atau berat. Kerugian metode flotasi dibandingkan dengan teknik lainnya adalah penundaan pemeriksaan dapat menyebabkan distorsi pada telur cacing. Efektivitas pemeriksaan flotasi tinja umumnya dipengaruhi oleh jenis larutan flotasi, berat jenis telur dan larutan, waktu flotasi, dan homogenitas larutan. Bahan pengapungan yang lazim dipergunakan dalam pemeriksaan tinja metode flotasi adalah larutan NaCl jenuh, glukosa, MgSO₄, ZnSO₄, NaNO₃ dan millet jelly (Sulistyoningrum, 2018).

2.2 Kerangka Pikir

Manajemen kesehatan adalah faktor yang sangat penting dalam usaha peternakan sapi salah satunya adalah program pencegahan suatu penyakit baik penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius maupun agen non-infeksius. Biaya pengobatan dan pencegahan suatu penyakit merupakan biaya ketiga tertinggi dari total biaya produksi dalam usaha peternakan (Andri dkk., 2011). Manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan yang tidak optimal dapat mengakibatkan sapi mudah terinfeksi penyakit, khususnya cacingan. *Taenia saginata* atau disebut juga cacing pita sapi merupakan anggota dari *Cestoda*. Cacing ini sangat panjang, bahkan bisa mencapai panjang lebih dari 25 meter. Manusia terinfeksi dikarenakan memakan daging sapi yang mengandung *Sistisercus* (stadium larva dari parasit). Manusia merupakan satu-satunya host (*definitive host*), dan cacing menginfeksi manusia dengan berdiam pada lumen usus sambil mengambil semua sari makanan pada hospes. Sapi merupakan intermediate host dari cacing ini. Sapi terinfeksi karena memakan rumput yang terkontaminasi tinja manusia yang mengandung telur. (Soegijanto, 2016).

Pencegahan penyakit cacing dapat dilakukan dengan rutin melakukan pemeriksaan feses sapi untuk melihat tingkat kejadian atau prevalensi penyakit, dan jika setelah pemeriksaan rutin dan dapat ditentukan gejala yang menunjukkan bahwa sapi terinfeksi maka sebaiknya dilakukan pengobatan secepatnya agar penyebaran penyakit tidak meluas. Melalui laporan pemeriksaan dan pelaporan kasus prevalensi permasalahan penanganan cacingan di peternakan sapi dapat ditanggulangi sedini mungkin. Informasi prevalensi penyakit dapat memberikan

gambaran infeksi penyakit cacing pada lokasi peternakan sehingga langkah-langkah penanggulangan dan pengendalian penyakit di kandang dapat dilakukan dengan tepat dan efektif. Hal ini dapat menekan kerugian akibat infeksi cacing dan kerugian akibat kesalahan dalam pengendalian, penanganan dan pengobatan penyakit. Berikut ini adalah bagan dari kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 3. Bagan kerangka pikir penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Pratama, R. 2020. Standarisasi Performans Calon Bibit Sapi Bali Maiwa Breeding Center MBC Pola Partisipatif Masyarakat Kabupaten Barru Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Andri, Wati, R. & Suresti, A. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 13 3: 205-214.
- Arimurti, A. R. R., Merinda, V. F., & Zahro, F. 2020. Gambaran parasitcacing Nematoda usus dan Cestoda pada fasessapi Boss sp di peternakan sumberjaya ternak, kecamatan tikung, kabupaten lamongan, jawa timur. *Muhammadiyah Medical Laboratory Teknologis*, 3no1 mei.
- Aulia, J. 2019. Analisis Rantai Pasok Daging Sapi di Kota Medan.
- Darmadja, D. 2015. Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali. Disertasi Doktor Univ. Pajajaran-Bandung
- Dewi, Ik. J. 2020. Identifikasi telur Taenia saginata pada feses sapi. 1-4.
- Dharmawan, N. S., Damriyasa, I. M., & Mahardika, I. G. 2018. Seroprevalensi Bovine Cysticercosis Pada Sapi Bali Di Nusa Tenggara Barat, Indonesia Seroprevalence Of Bovine Cysticercosis At Bali Cattle In West Nusa Tenggara, Indonesia. *Jurnal Veteriner*, 19 2, 161. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2018.19.2.161>
- Evendi, A. 2016. Prevalensi Telur Cacing Taenia saginata Pada Feses Sapi Di Rumah Potongan Hewan. *Mahakam Medical Laboratory Technology Journal*, 1 1, 21-30.
- Gaznur, Z., Nuraini, H., & Priyanto, R. 2017. Evaluasi Penerapan Standar Sanitasi dan Higien di Rumah Potong Hewan Kategori II (Evaluation Of Sanitation And Hygiene Standard Implementation At Category Ii Abattoir). *Jurnal Veteriner*, 18 1 107115. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2017.18.1.107>
- Hardjopranjoto, S. 2013. Ilmu Kemajiran Pada Ternak. Airlangga University Press. Surabaya
- Hidayah, F. 2018. Gambaran Telur Fasciola Sp Pada Kotoran Sapi Di Rumah Potongan Hewan Pedurungan Kota Semarang Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Irianto K. 2013. Mikrobiologi Medis. Bandung. Alfabeta. pp: 415-419

- Irianto, K. 2013. Parasitologi Medis. Bandung: Alfabeta.
- Istirokah, Y. 2019. Identifikasi Telur Cacing Parasit Usus Pada Feses Sapi Di Dusun Tanjung Harapan Desa Bojong Kecamatan Sekampung Udik [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/5907/1/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/5907/1/) Skripsi YesiIstirokah.Pdf
- Kuntoro, B., Maheswari, R. R. A., &Nuraini, D. H. 2013. Mutu Fisik dan Mikrobiologi Daging Sapi Asal Rumah Potong Hewan RPH Kota Pekanbaru. Jurnal Peternakan, 10 1, 1–8.
- Luhulima, N., Ariyadi, T., &Santosa, B. 2017. Gambaran Telur Taenia sp pada Kotoran Sapi di Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2017. Journal of Chemical Informationand Modeling, 53 9 , 1689 – 1699.
- Made I.B.O. 2016. Parasitologi Veteriner Cestoda. Fakultas Hewan Universitas Udayana. Denpasar. <http://pdfcoffee.com/cestoda--pdf-free.html>. Diakses 9 Maret 2021.
- Nezar,M. R. 2014. Jenis Cacing Pada Feses Sapi. Skripsi.
- Novese Tantri, T. R. 2013. Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi BosSp. Rumah Potong Hewan RPH Kota Pontianak Kalimantan Barat. Protobiont, II 2, 102-106.
- Nugraheni,N.,Marlina,E.T.,&Hidayati,Y.A. 2013. Identifikasi Cacing Endoparasit Pada Feses Sapi Potong Sebelum Dan Sesudah Proses Pembentukan Biogas Digester Fixed - Dome. Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, 1–8.
- Nurdin, A. L. I., Imanudin, O. K. I., & Somanjaya, R. 2020. Menggunakan Bioaktivator Dari Limbah Rumah Tangga Characteristics Of Physical Properties Of Beef Cattle Feses Compost Using Bioactivators From Household Waste Suhu Pengomposan. 8,27–31.
- Paramitha,R.E. 2017. Prevalensi Helminthiasis Saluran Pencernaan melalui Pemeriksaan Feses pada Sapi di Lokasi Pembuangan Akhir LPA Kecamatan Benowo Surabaya Vol.1. Parasite science.
- PRATIWI, D. R. 2021. Helmintiasis pada Sapi Potong di Puskesmas Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu, S., Santoso, B., & Ariyadi, T. 2019. Gambaran Telur Taenia saginata pada Feses Sapi di Rumah Pemotongan Hewan di Salatiga. Journal of Chemical Informationand Modeling, 53 9, 1689–1699.

- Ritonga, M. Z., & Putra, A. 2018. Identifikasi Telur Cacing Pada Sampel Feses Sapi Potong Pada Ktt Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe.3 2017, 1–6.
- Setyawati, R. R., Harlia, E., & Juanda, W. 2015. Deteksi Logam Zn, Cu, Pb Dan Cd Pada Feses Sapi Potong Sebelum Dan Sesudah Proses Pembentukan Biogas Pada Digester Fixed-Dome. 1–11.
- Soegijanto,S. 2016. Kumpulan Makalah Penyakit Tropis dan Infeksi di Indonesia Jilid 4 Cacing Pita Sapi *Taenia saginata*.
- Sulistiyoningrum, A. 2018. Perbedaan Jumlah Telur Cacing Sth Soil Transmitted Helminths Berdasarkan Jenis Larutan Jenuh Yang Digunakan Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Susilo, H., Abdillah, N. A., & Amelia, K. R. 2020. Identifikasi Telur Cacing Parasit Pada Feses Hewan Ternak Di Propinsi Banten. *Jurnal Biologi Dan* 15 2, 21 30. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/biodidaktika/article/view/8719>
- Tantri, Noverse dkk. 2013. Prevalensi dan intensitas telur cacing parasit pada feses sapi Boss sp. Rumah pemotongan
- Tolistiawaty,I.,Widjaja,J.,Isnawati,R.,&Lobo,L.T. 2016. Gambaran Rumah Potong Hewan / Tempat Pemotongan Hewan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Vektor Penyakit*, 9 2, 45–52. <https://doi.org/10.22435/vektor.v9i2.5793>. 45-52
- Wardani, A. K. 2017. Keberadaan Telur Cacing Pita *Taenia saginata* Melalui Uji Feses Sapi Bali *Bossondaicus* di Kecamatan Kaliwatesserta Pemanfaatannya Sebagai Lembar Kerja Siswa. Skripsi,1–99.
- Wicaksono, E., Kardena, I., & Dharmawan, N. 2015. Gambaran Histopatologi Jantung Sapi Bali Yang Terinfeksi *Cysticercus Bovis*. *Indonesia Medicus Veterinus*, 3 5, 403–410.
- Williams, E.H. & Williams, L.B. 1996 Parasites offshare big game fishes of Puerto rico and the western atlantic. Puerto rico. Departemen of Natural Enviromental Risouses and University of Pueto Rico.
- Yosi, F. & Nurrahmadani, M. 2020 Manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit ayam broiler di peternakan Din Dahlan Desa Seri Kembang III kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal*, 4 1: 68-74

RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD HABIB. (G0117327), lahir di Malunda, Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 31 Desember 1997. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Dede Rusmana dan Wirda Ningsi. Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 2003 di SD Negeri 1 Sasende dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 1 Malunda dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Malunda dan selesai pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Universitas Sulawesi Barat pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) Universitas Sulawesi Barat dan di terima di Fakultas Peternakan dan Perikanan Prodi Peternakan.